

Development of a Social-Emotional Counseling Module for Elementary School Guidance and Counseling Teachers in Supporting Students' Mental Health

Pengembangan Modul Konseling Sosial Emosional untuk Guru Bimbingan Konseling di SD dalam Mendukung Kesehatan Mental Siswa

*Fitriyanti Sulaiman¹, M. Yunus Sudirman², Suparman³, Windah⁴, Putriyani⁵

^{1,2,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Correspondence Email: phippssulaimanpippi@gmail.com

Article History: Submission: 2026-03-02 || Accepted: 2026-05-12 || Published: 2026-06-10

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2026-03-02 || Diterima: 2026-05-12 || Dipublikasi: 2026-06-10

Abstract

The high prevalence of social anxiety, tantrum behavior, and social withdrawal among elementary school students in Enrekang Regency indicates the urgent need for structured and contextual preventive counseling interventions. This study aimed to develop a culturally based *Social-Emotional Counseling Module (SECM)* that is valid and effective in improving students' social-emotional competence and emotional well-being. The study employed a modified Borg and Gall *Research and Development* model consisting of eight stages. Expert validation indicated a very high validity level (S-CVI = 0.92). The implementation involved seven guidance and counseling teachers and 32 students in grades 4–6 from five elementary schools using a one-group pretest–posttest design. Data were collected through the SECQ, SASC, and CORS instruments. The findings revealed significant improvements in overall social-emotional competence ($t(19) = 6.21, p < 0.001, d = 1.39$), emotional well-being ($t(19) = 6.44, p < 0.001, d = 1.44$), and approximately 20% reductions in social anxiety and tantrum behavior. These findings indicate that the SECM is an effective, contextual, and replicable preventive intervention for elementary schools.

Keywords: *Social-emotional counseling, Local culture, Elementary school, Emotional well-being, Social anxiety.*

Abstrak

Tingginya tingkat kecemasan sosial, perilaku tantrum, dan penarikan diri dari interaksi sosial pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang menunjukkan perlunya intervensi konseling preventif yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul konseling sosial-emosional berbasis budaya lokal (*Social-Emotional Counseling Module/SECM*) yang valid dan efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan emosional siswa. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* model Borg dan Gall yang dimodifikasi menjadi delapan tahap. Validasi ahli menunjukkan tingkat validitas sangat tinggi (S-CVI = 0,92). Implementasi melibatkan 7 guru Bimbingan dan Konseling serta 32 siswa kelas 4–6 dari lima sekolah dasar dengan desain *one-group pretest–posttest*. Data dikumpulkan menggunakan SECQ, SASC, dan CORS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi sosial-emosional secara keseluruhan ($t(19) = 6,21, p < 0,001, d = 1,39$), peningkatan kesejahteraan emosional ($t(19) = 6,44, p < 0,001, d = 1,44$), serta penurunan kecemasan sosial dan perilaku tantrum sekitar 20%. Temuan ini menunjukkan bahwa SECM merupakan intervensi preventif yang efektif, kontekstual, dan berpotensi direplikasi pada sekolah dasar.

Kata kunci: *Konseling sosial-emosional, Budaya lokal, Sekolah dasar, Kesejahteraan emosional, Kecemasan sosial.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak usia sekolah dasar merupakan aspek fundamental yang memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional dalam jangka panjang. Anak dengan kondisi kesehatan mental yang baik cenderung mampu beradaptasi secara lebih efektif di lingkungan belajar, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta menunjukkan motivasi dan capaian akademik yang lebih optimal (WHO, 2022; Agnafors et al., 2021; O'Connor et al., 2019). Sebaliknya, gangguan emosional dan perilaku pada anak dapat memunculkan berbagai hambatan perkembangan, seperti kesulitan berkonsentrasi, perilaku disruptif, rendahnya kontrol emosi,

hingga penarikan diri dari interaksi sosial, yang pada akhirnya menghambat perkembangan holistik siswa (Murata, 2022; WHO, 2022). Oleh karena itu, kesehatan mental pada masa sekolah dasar perlu dipandang sebagai fondasi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan psikososial anak di masa depan.

Urgensi permasalahan ini semakin terlihat melalui berbagai temuan empiris. Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia (Indonesia National Adolescent Mental Health Survey/I-NAMHS, 2023) menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dengan sebagian besar gejala mulai muncul sejak usia sekolah dasar. Temuan tersebut menegaskan pentingnya intervensi preventif yang dilakukan sedini mungkin melalui lingkungan sekolah (Pham et al., 2024). Dalam konteks lokal, hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa sekitar 38% siswa mengalami kecemasan sosial, 24% menunjukkan perilaku tantrum, dan 19% cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar bukan hanya bersifat individual, tetapi telah menjadi isu pendidikan yang memerlukan penanganan sistematis dan berkelanjutan. Namun demikian, layanan konseling di sekolah masih cenderung bersifat reaktif dan berorientasi pada penyelesaian masalah setelah gejala muncul, sementara pendekatan preventif dan pengembangan kompetensi sosial-emosional belum berjalan secara optimal (Liu, 2021; Wijaya et al., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan intervensi konseling sosial-emosional yang lebih terstruktur, praktis, dan kontekstual. Dalam praktiknya, guru BK di sekolah dasar masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya modul konseling yang aplikatif, kurangnya pelatihan terkait social-emotional learning (SEL), serta terbatasnya perangkat asesmen yang mendukung layanan preventif (Alhadi et al., 2016; Domitrovich et al., 2017; Hendriyani & Neviyarni, 2023). Akibatnya, layanan konseling lebih banyak difokuskan pada penanganan kasus yang telah terjadi dibandingkan upaya penguatan kompetensi sosial-emosional sejak dini. Padahal, kegagalan dalam menangani masalah sosial-emosional pada tahap awal dapat meningkatkan risiko berkembangnya gangguan psikologis yang lebih serius pada masa remaja dan dewasa (Purgason & Gruman, 2024). Selain berdampak pada kesehatan mental, kondisi tersebut juga berpotensi menurunkan prestasi akademik, kualitas relasi sosial, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan di masa depan (Martinez & Gomez, 2024; Young, 2024).

Di sisi lain, sebagian besar penelitian mengenai konseling sosial-emosional masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan konteks sekolah umum, sementara penelitian yang secara khusus mengembangkan intervensi untuk siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal masih relatif terbatas (Ulla & Poom-Valickis, 2023; van de Sande et al., 2019). Program SEL yang tersedia umumnya bersifat generik dan lebih menekankan aktivitas standar tanpa menyediakan panduan implementasi yang komprehensif bagi guru BK, adaptasi budaya yang memadai, maupun instrumen penilaian formatif yang terintegrasi (Chang et al., 2019; Morgan et al., 2022; Hayashi et al., 2022). Padahal, sekolah dasar merupakan fase perkembangan kritis dalam pembentukan kompetensi sosial dan emosional anak (Jones et al., 2017). Selain itu, efektivitas layanan konseling juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal, termasuk pola pengasuhan keluarga, nilai-nilai masyarakat, serta tingkat literasi kesehatan mental orang tua (Hidayah et al., 2017; Pama et al., 2023). Ketidaksesuaian antara materi layanan dan konteks budaya siswa dapat menyebabkan intervensi kurang relevan dan sulit diimplementasikan secara efektif di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan Social-Emotional Counseling Module (SECM) berbasis budaya lokal untuk mendukung layanan BK preventif di sekolah dasar. Modul yang dikembangkan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) mengintegrasikan narasi, skenario, dan permasalahan sosial-emosional yang kontekstual dengan budaya lokal Enrekang; (2) menyediakan panduan implementasi yang sistematis bagi guru BK, termasuk perangkat asesmen formatif, lembar refleksi, serta media pendukung digital dan cetak; dan (3) memuat lima belas aktivitas terstruktur yang dirancang berdasarkan lima kompetensi inti CASEL, yaitu self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making. Pengembangan modul dilakukan melalui tahapan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan berbasis teori dan praktik, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi berdasarkan umpan balik pengguna, serta pengujian efektivitas modul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji efektivitas modul konseling sosial-emosional berbasis budaya lokal bagi guru BK sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) menghasilkan modul konseling yang valid, praktis, dan sesuai dengan konteks budaya lokal; (2) meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa pada aspek kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; serta (3) menurunkan indikator masalah emosional siswa, khususnya kecemasan sosial, perilaku tantrum, dan penarikan diri sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konseling sosial-emosional berbasis budaya lokal, sekaligus memperkuat implementasi layanan BK preventif di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang mengacu pada model Borg dan Gall dalam *Educational Research: An Introduction*, yang kemudian diadaptasi sesuai dengan konteks penelitian di sekolah dasar. Dari sepuluh tahap pengembangan asli, prosedur penelitian dikondensasi menjadi delapan tahap utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan, (3) pengembangan prototipe awal, (4) uji coba terbatas, (5) revisi utama, (6) uji coba luas menggunakan desain pretest-posttest, (7) revisi akhir, serta (8) diseminasi dan implementasi. Adaptasi tahapan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya tanpa mengurangi prinsip dasar penelitian dan pengembangan, yaitu pengembangan produk secara sistematis, berbasis data empiris, dan melalui proses revisi iteratif. Uji coba dilaksanakan secara bertahap, mulai dari skala kecil hingga skala luas, untuk memastikan bahwa modul konseling sosial-emosional yang dikembangkan memenuhi tiga aspek utama kualitas produk pendidikan, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Partisipan penelitian terdiri atas 7 guru Bimbingan dan Konseling (BK), 32 siswa kelas IV–VI berusia 10–12 tahun, serta 5 kepala sekolah dari beberapa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan kesesuaian karakteristik peserta dengan tujuan penelitian. Guru BK yang dilibatkan memiliki pengalaman minimal dua tahun dan aktif melaksanakan layanan konseling di sekolah. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan gejala kecemasan sosial, perilaku tantrum, atau kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, serta tidak sedang menjalani terapi psikologis eksternal. Data demografis menunjukkan distribusi peserta yang relatif seimbang berdasarkan tingkat kelas dan jenis kelamin, dengan tingkat keparahan awal mayoritas berada pada kategori ringan hingga sedang berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Child Outcome Rating Scale (CORS). Keterlibatan kepala sekolah dalam penelitian ini berfungsi sebagai dukungan administratif sekaligus penguatan implementasi program di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian meliputi Teacher Needs Questionnaire (TNQ) untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terkait implementasi social-emotional learning (SEL), Social-Emotional Competence Questionnaire (SECQ) untuk mengukur lima domain utama kompetensi sosial-emosional, Child Outcome Rating Scale (CORS) untuk memantau kesejahteraan emosional siswa pada setiap sesi, serta Social Anxiety Scale for Children (SASC) untuk mengukur tingkat kecemasan sosial siswa. Selain itu, digunakan rubrik validasi modul dan lembar observasi untuk menilai kesesuaian konten, keterlaksanaan program, dan keterlibatan siswa selama implementasi. Seluruh instrumen melalui proses adaptasi bahasa dan budaya melalui prosedur forward-backward translation, penilaian ahli, uji keterbacaan, dan uji coba terbatas. Validitas isi ditentukan menggunakan indeks Content Validity Index (CVI) dengan kriteria $I-CVI \geq 0,78$ dan $S-CVI \geq 0,90$, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha dengan rentang $\alpha = 0,82-0,90$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel untuk digunakan dalam konteks sekolah dasar di Indonesia.

Analisis data menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul yang dikembangkan. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, focus group discussion (FGD), dan catatan lapangan dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam *Qualitative Data Analysis: A*

Methods Sourcebook. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk dan pemeriksaan Q-Q plot. Selanjutnya, digunakan uji paired sample t-test atau Wilcoxon sesuai dengan distribusi data, disertai perhitungan ukuran efek menggunakan Cohen's d atau r. Modul dinyatakan efektif apabila menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ($p \leq 0,01$ setelah koreksi Bonferroni) dengan ukuran efek minimal kategori sedang, praktis apabila tingkat keterlaksanaan mencapai $\geq 80\%$, dan valid apabila memenuhi standar CVI yang telah ditetapkan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan data partisipan, dan persetujuan institusional dari pihak sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui delapan tahapan modifikasi model *Research and Development* Borg dan Gall (1983). Setiap tahapan menghasilkan temuan empiris yang berkontribusi terhadap pengembangan, validasi, kepraktisan, dan efektivitas *Social-Emotional Counseling Module* (SECM) bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan pengembangan yang telah dilakukan, mulai dari analisis kebutuhan hingga pengujian lapangan awal.

1. Pengumpulan Informasi

Tahap awal penelitian ini difokuskan pada identifikasi kebutuhan, tantangan, dan kondisi kontekstual layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar sebagai dasar empiris pengembangan modul. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan triangulasi melalui wawancara semi-terstruktur dengan tujuh guru BK, observasi kelas di lima sekolah dasar, serta penyebaran Teacher Needs Questionnaire (TNQ).

Hasil wawancara menunjukkan adanya lima temuan utama terkait kondisi layanan konseling di sekolah dasar. Pertama, praktik konseling yang dilakukan guru masih cenderung bersifat reaktif dibandingkan preventif. Intervensi umumnya diberikan setelah siswa menunjukkan perilaku bermasalah, seperti agresivitas, penarikan diri sosial, atau ledakan emosi, sementara layanan pengembangan keterampilan sosial-emosional secara sistematis masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar guru BK mengakui keterbatasan kompetensi profesional dalam menangani regulasi emosi dan kecemasan siswa. Sebanyak 85,7% guru melaporkan rendahnya kepercayaan diri dalam mengelola permasalahan emosional siswa secara efektif.

Ketiga, guru BK menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap perangkat konseling berbasis social-emotional learning (SEL) yang praktis dan terstruktur. Sebanyak 71,4% guru menyatakan perlunya panduan konseling langkah demi langkah yang mudah diterapkan di kelas. Keempat, hasil identifikasi menunjukkan bahwa masalah sosial-emosional yang paling sering ditemukan pada siswa meliputi kecemasan sosial (38%), perilaku tantrum (24%), dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial (19%). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, terganggunya konsentrasi belajar, serta menurunnya kualitas hubungan sosial antar teman sebaya.

Kelima, hasil observasi menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya dan pola pengasuhan keluarga turut memengaruhi ekspresi emosi siswa. Guru menjelaskan bahwa norma sosial dan pola pengasuhan tradisional cenderung membatasi ekspresi emosi secara terbuka. Pada lima sekolah yang diamati, siswa umumnya menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan emosi secara verbal, menghindari aktivitas kelompok, dan hanya menggunakan kosakata emosi dasar seperti "marah" atau "sedih" untuk menggambarkan kondisi afektif yang lebih kompleks. Selain itu, sesi konseling di sekolah berlangsung relatif singkat, dengan durasi rata-rata 10-15 menit dan tanpa struktur layanan yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan belum adanya pendekatan sistematis dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional pada layanan BK di sekolah dasar.

Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil analisis Teacher Needs Questionnaire (TNQ) yang menunjukkan tingkat konsistensi internal tinggi (Cronbach's $\alpha = 0,89$). Analisis

deskriptif menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kebutuhan materi berbasis SEL berada pada kategori sangat tinggi ($M = 3,72$ dari skala 4 poin), sementara tingkat kepercayaan diri guru dalam menangani masalah emosional siswa tergolong rendah ($M = 2,08$). Persepsi guru mengenai pentingnya integrasi SEL dalam layanan konseling juga tinggi ($M = 3,85$), namun pemahaman terhadap penggunaan alat asesmen formatif masih rendah ($M = 1,94$). Secara keseluruhan, temuan tahap awal ini menegaskan adanya kesenjangan antara kesadaran guru terhadap pentingnya perkembangan sosial-emosional dan kapasitas implementasi layanan konseling yang sistematis dan preventif. Oleh karena itu, pengembangan modul konseling sosial-emosional yang terstruktur, praktis, dan relevan secara budaya menjadi kebutuhan yang mendesak.

2. Perencanaan dan Pengembangan Produk Awal

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim peneliti menyusun desain awal Social-Emotional Counseling Module (SECM) yang terdiri atas enam sesi konseling berurutan dengan durasi sekitar 60 menit per sesi dan dirancang untuk implementasi mingguan. Struktur sesi disusun secara bertahap untuk mengembangkan lima kompetensi inti SEL, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang diakhiri dengan sesi refleksi dan integrasi pengalaman belajar.

Setiap sesi dirancang menggunakan format empat tahap, yaitu: (1) pembukaan dan pembangunan hubungan, (2) aktivitas pengalaman, (3) refleksi terbimbing, dan (4) penutupan serta penguatan di rumah. Pendekatan pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dan konteks budaya lokal melalui penggunaan metode bercerita, bermain peran, permainan kooperatif, dan aktivitas reflektif yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Berdasarkan rancangan tersebut, dikembangkan Prototipe I yang memuat panduan implementasi guru, rencana sesi terstruktur, serta alat asesmen formatif untuk memantau perkembangan sosial-emosional siswa.

3. Validasi Ahli terhadap Prototipe I

Untuk memastikan kualitas isi, kesesuaian teoritis, dan relevansi kontekstual modul yang dikembangkan, Prototipe I *Social-Emotional Counseling Module* (SECM) divalidasi oleh beberapa pakar pada bidang Bimbingan dan Konseling, pembelajaran sosial-emosional, dan pengembangan bahan ajar. Proses validasi dilakukan untuk menilai kelayakan modul sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba lapangan. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan tujuan, relevansi dengan teori konseling, akurasi dan validitas konten, kesesuaian perkembangan siswa sekolah dasar, penggunaan bahasa, kelayakan aktivitas, kesesuaian budaya dan kontekstual, kejelasan instruksi, tata letak visual, serta alat penilaian dan refleksi. Penilaian dilakukan menggunakan indeks *Item-Content Validity Index* (I-CVI) untuk mengetahui tingkat validitas setiap komponen modul. Hasil validasi ahli terhadap Prototipe I Modul Konseling Sosial-Emosional disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Prototipe I Modul Konseling Sosial-Emosional (SECM)

Komponen	I-CVI	Interpretasi	Komentar/Saran Ahli
Kejelasan Tujuan	1	Sangat valid	Tujuan pembelajaran dinilai jelas dan terukur; disarankan menambahkan kalimat yang lebih sederhana agar mudah dipahami siswa.
Relevansi dengan Teori Konseling	0,9	Valid	Modul telah memiliki kesesuaian teoritis yang kuat; perlu ditambahkan keterkaitan dengan standar layanan BK nasional.
Akurasi dan Validitas Konten	0,95	Sangat valid	Konten dinilai relevan dan berbasis ilmiah; disarankan menambahkan contoh kasus lokal untuk memperkuat konteks.

Kesesuaian Perkembangan	0,85	Valid	Aktivitas sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar; beberapa kosakata abstrak perlu disederhanakan.
Bahasa dan Keterbacaan	0,84	Valid	Penggunaan bahasa cukup jelas; istilah emosi dan pertanyaan refleksi perlu dipermudah.
Kelayakan dan Keterlibatan Aktivitas	0,88	Valid	Aktivitas dianggap menarik dan sesuai durasi; bagian refleksi dapat dipersingkat agar lebih efektif.
Kesesuaian Budaya dan Kontekstual	0,92	Sangat valid	Modul memiliki relevansi lokal yang kuat; disarankan menambahkan contoh-contoh khas budaya Enrekang.
Kejelasan Instruksi	0,9	Valid	Instruksi mudah diikuti; perlu peningkatan segmentasi visual untuk memudahkan implementasi.
Tata Letak dan Desain Visual	0,86	Valid	Desain dinilai cukup baik; perlu penambahan kode warna dan ikon aktivitas agar lebih menarik.
Alat Penilaian dan Refleksi	0,8	Valid	Perlu ditambahkan rubrik observasi sederhana untuk membantu guru melakukan evaluasi siswa.

Berdasarkan hasil validasi ahli pada Tabel 1, Prototipe I Modul Konseling Sosial-Emosional berada pada kategori valid hingga sangat valid pada seluruh aspek penilaian. Komponen kejelasan tujuan memperoleh skor tertinggi sebesar 1,00, diikuti akurasi dan validitas konten sebesar 0,95 serta kesesuaian budaya dan kontekstual sebesar 0,92. Temuan ini menunjukkan bahwa modul telah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, isi yang relevan secara teoritis, dan kesesuaian yang baik dengan konteks sosial-budaya siswa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang. Selain itu, aspek aktivitas pembelajaran dan instruksi implementasi juga dinilai cukup layak untuk digunakan dalam layanan konseling sosial-emosional di sekolah. Meskipun demikian, para ahli memberikan beberapa rekomendasi penyempurnaan sebelum modul diimplementasikan pada tahap uji coba lapangan. Perbaikan yang disarankan meliputi penyederhanaan bahasa emosional yang masih dianggap terlalu abstrak bagi siswa sekolah dasar, penambahan contoh kasus lokal untuk memperkuat relevansi budaya, peningkatan kualitas visual melalui penggunaan ikon dan kode warna, serta penyediaan rubrik observasi yang lebih praktis bagi guru BK. Masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi dalam penyempurnaan Prototipe II agar modul menjadi lebih mudah dipahami, lebih aplikatif, dan lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

4. Pengujian Lapangan Awal

Peserta dan Konteks Implementasi

Uji coba terbatas dilakukan di tiga sekolah dasar di Kabupaten Enrekang, yaitu SDN 19 Baraka, SDN 1 Cendana, dan SD Inpres Ranga. Sebanyak 12 siswa kelas IV–VI dan 3 guru BK dilibatkan sebagai partisipan penelitian melalui teknik purposive sampling. Siswa yang terlibat mewakili berbagai permasalahan sosial-emosional yang telah diidentifikasi pada tahap analisis kebutuhan, seperti kecemasan sosial, perilaku tantrum, dan penarikan diri sosial ringan. Implementasi modul berlangsung selama enam minggu berturut-turut, di mana setiap guru BK memfasilitasi seluruh sesi menggunakan panduan guru dan materi siswa yang terdapat dalam Prototipe I. Selama implementasi berlangsung, tim peneliti melakukan observasi terhadap dinamika kelas, kualitas fasilitasi guru, dan keterlibatan siswa menggunakan lembar observasi terstruktur. Setelah seluruh sesi selesai, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama guru untuk memperoleh umpan balik terhadap kepraktisan modul.

Implementasi Modul pada Pengujian Lapangan Awal

Seluruh guru BK menerapkan modul menggunakan format konseling empat tahap yang telah dirancang sebelumnya, yaitu pembukaan dan pembangunan hubungan, aktivitas pengalaman, refleksi terbimbing, serta penutupan dan penguatan. Sebelum implementasi dilakukan, guru mengikuti lokakarya orientasi singkat mengenai teknik fasilitasi konseling

perkembangan, seperti penggunaan pertanyaan empatik, pelabelan emosi, dan teknik mendengarkan aktif. Namun demikian, selama implementasi guru melaksanakan sesi secara mandiri tanpa intervensi langsung dari peneliti agar evaluasi kepraktisan mencerminkan kondisi implementasi yang sebenarnya di sekolah. Hasil evaluasi kepraktisan Prototipe I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kepraktisan Prototipe SECM I

Aspek	Hasil Kuantitatif	Makna Analitis dan Perbaikan untuk Prototipe II
Kejelasan Instruksi	M = 3,4; SD = 0,26; 85% (Baik)	Alur pembelajaran sudah fungsional, namun diperlukan penyederhanaan istilah abstrak serta penambahan ikon visual untuk meningkatkan keterbacaan.
Kelayakan Aktivitas	M = 3,3; SD = 0,30; 83% (Baik)	Struktur aktivitas dinilai layak, namun perlu penyesuaian alokasi waktu dan penyederhanaan pertanyaan refleksi.
Keterlibatan Siswa	M = 3,5; SD = 0,25; 87% (Sangat Baik)	Keterlibatan siswa tinggi, namun perlu penambahan media interaktif seperti kartu emosi dan alat bantu visual.
Relevansi Kontekstual	M = 3,6; SD = 0,22; 89% (Sangat Baik)	Konteks lokal dinilai relevan; disarankan menambahkan lebih banyak narasi dan nilai budaya lokal Enrekang.
Kepraktisan Keseluruhan	M = 3,45; SD = 0,26; 86% (Praktis)	Modul dinilai praktis dan siap diuji pada skala lebih luas dengan beberapa penyempurnaan teknis dan visual.

Hasil evaluasi kepraktisan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Prototipe I Modul Konseling Sosial-Emosional memiliki tingkat kepraktisan yang baik hingga sangat baik pada seluruh aspek yang diukur. Aspek relevansi kontekstual memperoleh skor tertinggi sebesar 89%, diikuti keterlibatan siswa sebesar 87%, yang menunjukkan bahwa modul dinilai sesuai dengan kondisi sosial-budaya siswa dan mampu meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan konseling berlangsung. Selain itu, aspek kejelasan instruksi dan kelayakan aktivitas juga menunjukkan hasil yang baik, sehingga modul dinilai cukup mudah digunakan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling sosial-emosional. Meskipun demikian, hasil observasi dan umpan balik guru menunjukkan beberapa aspek yang perlu disempurnakan pada Prototipe II. Perbaikan yang direkomendasikan meliputi penyederhanaan instruksi linguistik, penyesuaian durasi refleksi, penambahan dukungan visual seperti ikon dan kartu emosi, serta penguatan unsur budaya lokal melalui integrasi narasi dan nilai-nilai masyarakat Enrekang. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterbacaan, efisiensi implementasi, dan resonansi budaya modul pada tahap pengujian berikutnya.

5. Pengujian Lapangan Utama

Pengujian lapangan utama dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas Prototipe II Social-Emotional Counseling Module (SECM) dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa sekolah dasar sekaligus mengurangi berbagai indikator masalah emosional. Tahap ini dilaksanakan setelah modul melalui proses revisi berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba terbatas. Evaluasi efektivitas dilakukan menggunakan desain pretest–posttest dengan membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah mengikuti seluruh sesi konseling sosial-emosional. Variabel yang diukur meliputi kompetensi sosial-emosional secara keseluruhan, lima domain inti SEL, tingkat kecemasan sosial, perilaku tantrum, penarikan diri sosial, serta kesejahteraan emosional siswa. Hasil analisis pengujian lapangan utama disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Pretest–Posttest Kompetensi SEL dan Indikator Emosional (N = 20)

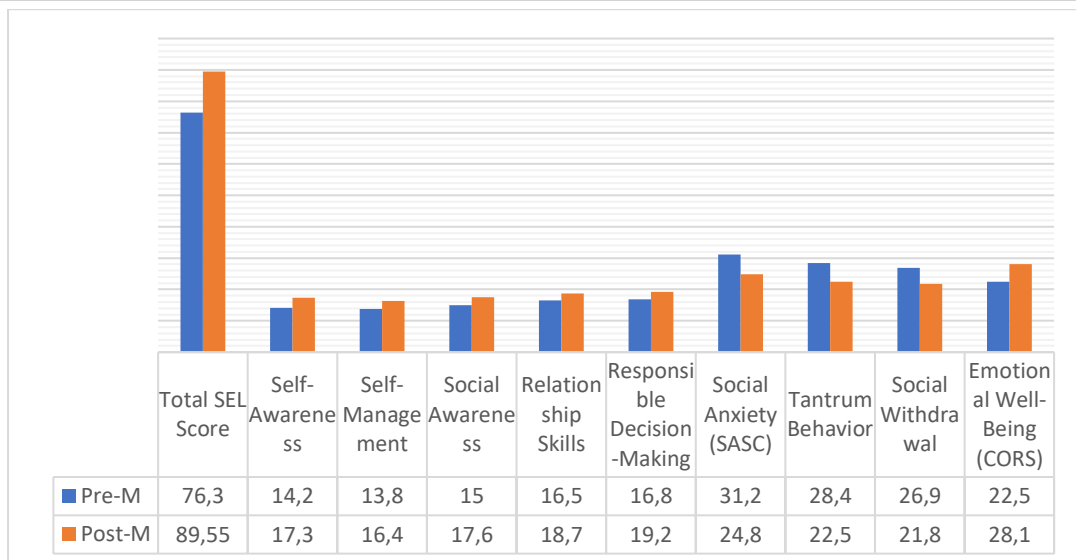
Variabel	Pretest M (SD)	Posttest M (SD)	t(df)	Cohen's d
Skor SEL Total	76,30 (8,24)	89,55 (7,91)	6,21 (19)	1,39
Kesadaran Diri	14,2 (2,1)	17,3 (2,0)	5,02 (19)	1,12
Manajemen Diri	13,8 (1,8)	16,4 (1,9)	4,76 (19)	1,06
Kesadaran Sosial	15,0 (2,3)	17,6 (2,0)	5,44 (19)	1,22
Keterampilan Berhubungan	16,5 (2,5)	18,7 (2,1)	3,92 (19)	0,88

Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	16,8 (2,0)	19,2 (1,7)	4,55 (19)	1,02
Kecemasan Sosial (SASC)	31,2 (5,4)	24,8 (4,7)	5,11 (19)	1,15
Perilaku Tantrum	28,4 (4,8)	22,5 (4,2)	4,63 (19)	1,04
Penarikan Diri Sosial	26,9 (4,3)	21,8 (3,9)	4,21 (19)	0,95
Kesejahteraan Emosional (CORS)	22,5 (3,1)	28,1 (3,4)	6,44 (19)	1,44

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, terlihat bahwa implementasi Modul Konseling Sosial-Emosional memberikan peningkatan yang signifikan pada kompetensi sosial-emosional siswa. Skor total SEL meningkat dari rata-rata 76,30 pada pretest menjadi 89,55 pada posttest dengan nilai $t(19) = 6,21$ dan ukuran efek sebesar $d = 1,39$ yang termasuk kategori efek besar. Hasil ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa secara menyeluruh setelah mengikuti program konseling. Peningkatan signifikan juga terlihat pada seluruh domain inti social-emotional learning. Domain kesadaran diri meningkat dari 14,2 menjadi 17,3 ($d = 1,12$), manajemen diri meningkat dari 13,8 menjadi 16,4 ($d = 1,06$), kesadaran sosial meningkat dari 15,0 menjadi 17,6 ($d = 1,22$), keterampilan berhubungan meningkat dari 16,5 menjadi 18,7 ($d = 0,88$), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab meningkat dari 16,8 menjadi 19,2 ($d = 1,02$). Seluruh ukuran efek berada di atas ambang minimal kategori sedang ($d \geq 0,50$), yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa terjadi secara konsisten pada setiap domain yang diukur.

Selain meningkatkan kompetensi sosial-emosional, modul juga menunjukkan efektivitas dalam menurunkan berbagai indikator masalah emosional siswa. Tingkat kecemasan sosial menurun dari rata-rata 31,2 menjadi 24,8 dengan ukuran efek sebesar $d = 1,15$. Perilaku tantrum mengalami penurunan dari 28,4 menjadi 22,5 ($d = 1,04$), sedangkan penarikan diri sosial menurun dari 26,9 menjadi 21,8 ($d = 0,95$). Penurunan skor pada ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa implementasi SECM tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial-emosional, tetapi juga efektif dalam membantu siswa mengurangi perilaku maladaptif yang berkaitan dengan regulasi emosi dan interaksi sosial. Di sisi lain, hasil pengukuran menggunakan Child Outcome Rating Scale (CORS) menunjukkan peningkatan kesejahteraan emosional siswa dari rata-rata 22,5 menjadi 28,1 dengan ukuran efek sebesar $d = 1,44$. Nilai tersebut merupakan ukuran efek tertinggi di antara seluruh variabel yang diukur, yang menunjukkan bahwa program konseling sosial-emosional memberikan dampak positif yang sangat kuat terhadap kondisi emosional siswa secara umum. Dengan demikian, hasil pengujian lapangan utama mengonfirmasi bahwa Prototipe II Modul Konseling Sosial-Emosional (SECM) efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional, memperbaiki kesejahteraan emosional, serta mengurangi berbagai permasalahan emosional siswa sekolah dasar.

Untuk memperjelas perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada seluruh variabel yang diukur, data pada Tabel 3 kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik. Visualisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kompetensi sosial-emosional dan indikator emosional siswa setelah implementasi *Social-Emotional Counseling Module* (SECM). Grafik tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan skor pada seluruh domain kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan emosional, serta penurunan skor pada indikator masalah emosional seperti kecemasan sosial, perilaku tantrum, dan penarikan diri sosial.



Gambar 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Kompetensi SEL dan Indikator Emosional

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh domain kompetensi social-emotional learning (SEL) setelah implementasi modul. Peningkatan paling menonjol terlihat pada skor total SEL dan kesejahteraan emosional (emotional well-being), sedangkan penurunan signifikan tampak pada indikator kecemasan sosial, perilaku tantrum, dan penarikan diri sosial. Visualisasi ini memperkuat hasil analisis statistik sebelumnya yang menunjukkan bahwa modul konseling sosial-emosional memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa sekolah dasar.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh bukti kualitatif yang diperoleh melalui lembar refleksi guru dan wawancara setelah implementasi program. Guru melaporkan adanya perubahan yang nyata pada perilaku siswa, terutama dalam aspek keterbukaan emosional, empati, dan kemampuan bekerja sama selama maupun setelah sesi konseling berlangsung. Siswa menjadi lebih mampu mengekspresikan emosi secara verbal dan lebih aktif dalam merefleksikan pengalaman sehari-hari menggunakan istilah atau aktivitas yang diperoleh selama sesi, seperti “warna emosi” dan “kisah persahabatan”. Selain itu, guru juga menilai bahwa penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa di Kabupaten Enrekang, seperti kerja sama di ladang bawang dan interaksi sosial di pasar tradisional, membuat materi konseling lebih mudah dipahami dan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil evaluasi guru menunjukkan bahwa seluruh guru BK memberikan penilaian positif terhadap modul yang dikembangkan. Secara umum, modul dinilai memiliki instruksi yang jelas, mudah diimplementasikan, serta efektif dalam mendukung layanan konseling sosial-emosional di sekolah dasar, dengan rata-rata penilaian sebesar 3,8 dari skala 4 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya lokal dalam modul tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga memperkuat efektivitas implementasi program konseling sosial-emosional pada siswa sekolah dasar.

6. Revisi Produk Akhir

Hasil akhir dari tahap ini adalah Produk Modul Akhir, sebuah alat konseling yang sepenuhnya dikembangkan, divalidasi, dan berlandaskan konteks yang berjudul “Modul Konseling Sosial- Emosional”. Produk ini mewakili puncak dari pengembangan berulang yang mengintegrasikan temuan empiris, validasi ahli, dan umpan balik berbasis lapangan ke dalam model intervensi berbasis bukti. SECM yang telah difinalisasi terdiri dari empat komponen inti: (1) enam rencana sesi terstruktur yang selaras dengan lima kompetensi CASEL, yang berkembang secara sistematis dari pengenalan emosi hingga regulasi, empati, dan perilaku

bertanggung jawab ; (2) catatan panduan guru dan lembar refleksi yang mendukung refleksi profesional dan mengubah konselor menjadi fasilitator proaktif pertumbuhan emosional siswa; (3) halaman aktivitas siswa termasuk Kartu Emosi, bercerita lokal, dan latihan menggambar reflektif yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Enrekang untuk memastikan relevansi dan keterlibatan budaya; dan (4) alat penilaian formatif seperti daftar periksa diri dan rubrik observasi yang memungkinkan guru untuk memantau kemajuan sosial-emosional secara kuantitatif dan kualitatif.

SECM mengintegrasikan ketelitian teoretis, kepekaan kontekstual, dan kegunaan praktis. SECM menjembatani kesenjangan antara teori konseling dan praktik di kelas dengan menanamkan pendekatan yang bermakna secara budaya dalam kerangka kerja SEL (Pembelajaran Sosial dan Emosional) yang terstruktur. Dirancang untuk digunakan langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), modul terakhir berfungsi sebagai intervensi preventif dan pengembangan, memperkuat literasi emosional, empati, dan kesejahteraan sekaligus berkontribusi pada profesionalisasi dan standardisasi konseling sekolah dasar di Indonesia.

7. Penyebaran dan Implementasi

Hasil diseminasi menunjukkan bahwa SECM memiliki potensi skalabilitas dan keberlanjutan yang kuat dalam sistem sekolah dasar di Kabupaten Enrekang. Penggunaan modul secara mandiri yang berkelanjutan oleh lebih dari 70% guru terlatih menunjukkan bahwa produk ini tidak hanya berfungsi efektif sebagai intervensi di kelas, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen peningkatan kapasitas yang meningkatkan otonomi guru dalam memberikan konseling berbasis SEL. Namun, pemantauan implementasi juga mengungkapkan area potensial untuk perbaikan di masa mendatang, termasuk kebutuhan akan jaringan dukungan sebaya di antara guru BK, pelatihan penyegaran berkala, dan mekanisme kelembagaan untuk mengintegrasikan pelaporan SEL ke dalam sistem evaluasi sekolah. Mengatasi aspek-aspek ini dapat memperkuat keberlanjutan jangka panjang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modul Konseling Sosial-Emosional berbasis budaya lokal atau Social-Emotional Counseling Module (SECM) efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan emosional siswa sekolah dasar. Peningkatan skor total SEL dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan mampu membantu siswa mengenali emosi, mengelola diri, memahami perspektif orang lain, membangun hubungan sosial yang lebih positif, serta mengambil keputusan secara lebih bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Domitrovich et al., (2017) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional merupakan faktor penting dalam mendukung penyesuaian positif anak dan mengurangi risiko masalah perilaku di sekolah. Dengan demikian, SECM dapat dipahami bukan hanya sebagai perangkat konseling, tetapi juga sebagai strategi pendidikan preventif yang membantu siswa membangun kesiapan sosial dan emosional dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Durlak dkk., (2022) , yang menyatakan bahwa program SEL berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial, regulasi emosi, perilaku prososial, dan hasil akademik siswa. Dalam penelitian ini, seluruh domain SEL mengalami peningkatan dengan ukuran efek yang tergolong besar, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya berdampak pada satu aspek perkembangan, tetapi memberikan pengaruh menyeluruh terhadap kemampuan sosial-emosional siswa. Temuan ini juga mendukung hasil meta-analisis (Cipriano et al., 2023; Tanner-Smith et al., 2018) yang menunjukkan bahwa intervensi SEL universal di sekolah memiliki kontribusi penting dalam memperkuat perkembangan sosial-emosional anak.

Durlak dkk., (2022) melaporkan bahwa intervensi SEL berbasis sekolah umumnya menghasilkan efek positif dalam kategori kecil hingga sedang, sedangkan (Cipriano et al., 2023)

menunjukkan bahwa efektivitas program SEL dipengaruhi oleh kualitas desain program, karakteristik peserta, dan kesesuaian konteks implementasi. Dalam penelitian ini, ukuran efek pada beberapa domain berada pada kategori besar, seperti kesadaran sosial, kesadaran diri, manajemen diri, dan kesejahteraan emosional. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa SECM memiliki potensi efektivitas yang tinggi karena modul dirancang secara terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan guru serta siswa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam modul, seperti cerita lokal, bermain peran, refleksi kelompok, dan diskusi pengalaman sehari-hari, membantu siswa memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Kesadaran sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan empati, toleransi, kepedulian, dan kemampuan membangun interaksi sosial yang sehat. Temuan ini sejalan dengan Jones et al. (2017), yang menekankan bahwa sekolah dasar merupakan periode penting untuk membangun kompetensi sosial dan emosional anak karena pada masa ini siswa mulai memperluas relasi sosial di luar keluarga. Oleh karena itu, penguatan kesadaran sosial melalui modul konseling dapat membantu siswa lebih siap menghadapi dinamika pertemanan, kerja kelompok, dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Peningkatan pada domain kesadaran diri menunjukkan bahwa modul membantu siswa mengenali dan menamai emosi secara lebih tepat. Sebelum intervensi, guru melaporkan bahwa sebagian siswa hanya menggunakan istilah emosi sederhana seperti marah, sedih, atau takut. Setelah mengikuti kegiatan modul, siswa mulai dapat membedakan beberapa kondisi emosi dan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan Weiss-Klayman et al. (2024), yang menekankan pentingnya instrumen dan intervensi sosial-emosional yang sesuai dengan perkembangan siswa kelas 4–6. Kemampuan mengenali emosi merupakan prasyarat penting bagi regulasi diri karena anak tidak mungkin mengelola emosi secara efektif apabila belum mampu memahami apa yang sedang ia rasakan.

Pada domain manajemen diri, hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang kuat setelah implementasi modul. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki strategi sederhana untuk mengelola emosi, seperti menenangkan diri, berpikir sebelum bereaksi, mendengarkan penjelasan teman, atau menyampaikan perasaan dengan kata-kata. Temuan ini sejalan dengan Panayiotou et al., (2019), yang menjelaskan bahwa SEL berhubungan dengan peningkatan fungsi belajar dan perilaku adaptif siswa. Pada usia sekolah dasar, manajemen diri menjadi penting karena banyak gangguan belajar muncul bukan semata-mata karena rendahnya kemampuan akademik, tetapi karena siswa belum mampu mengendalikan emosi, dorongan perilaku, dan respons sosial dalam situasi kelas.

Peningkatan keterampilan hubungan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa yang sebelumnya cenderung menarik diri atau menghindari interaksi mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan bermain peran. Aktivitas kolaboratif dalam modul memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar mendengarkan, berbicara bergiliran, meminta maaf, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan Lawson et al. (2019), yang menjelaskan bahwa salah satu komponen inti program SEL berbasis bukti adalah adanya latihan keterampilan sosial secara langsung melalui aktivitas yang terstruktur. Dengan demikian, modul ini tidak hanya mengajarkan konsep sosial-emosional secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan praktik sosial yang konkret.

Pada aspek pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, peningkatan skor menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini penting karena banyak masalah perilaku di sekolah dasar muncul akibat keputusan spontan, seperti membalas ejekan, marah ketika kalah bermain, atau menolak bekerja sama dalam kelompok. Modul SECM membantu siswa memahami hubungan antara emosi, tindakan, dan konsekuensi sosial melalui skenario yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini mendukung pemikiran Riley (2019), yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional yang baik perlu membantu siswa menghubungkan nilai, pilihan, dan tindakan dalam kehidupan nyata.

Penurunan kecemasan sosial setelah implementasi modul menunjukkan bahwa kegiatan konseling yang terstruktur dapat membantu siswa merasa lebih aman dalam berinteraksi.

Kecemasan sosial pada anak dapat menyebabkan siswa menghindari diskusi, menolak tampil di depan kelas, atau enggan memulai percakapan dengan teman. Dalam penelitian ini, aktivitas seperti kartu emosi, cerita persahabatan, dan refleksi kelompok membantu siswa memahami bahwa rasa takut, malu, atau cemas adalah pengalaman yang dapat dikenali dan dikelola. Temuan ini sejalan dengan Caballo et al. (2012), yang menjelaskan bahwa kecemasan sosial pada anak berkaitan dengan hambatan komunikasi, rasa takut dinilai negatif, dan penghindaran terhadap interaksi sosial. Oleh karena itu, intervensi yang memberi pengalaman sosial secara bertahap dapat membantu menurunkan kecemasan sosial siswa.

Penurunan perilaku tantrum menunjukkan bahwa modul memberikan kontribusi terhadap regulasi emosi siswa. Perilaku tantrum pada usia sekolah dasar dapat muncul ketika anak kesulitan mengekspresikan kebutuhan, mengelola frustrasi, atau menerima situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Melalui aktivitas mengenali emosi, bermain peran, dan latihan refleksi, siswa memperoleh alternatif perilaku yang lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan Murata (2022), yang menyatakan bahwa masalah perilaku anak perlu dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan emosi, lingkungan sosial, dan keterampilan regulasi diri. Dengan demikian, penurunan tantrum dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari meningkatnya kemampuan siswa untuk mengenali pemicu emosi dan memilih respons yang lebih tepat.

Penurunan penarikan diri sosial menjadi indikator penting bahwa modul mampu meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Siswa yang menarik diri sering kali tidak menimbulkan gangguan langsung di kelas, tetapi mereka berisiko mengalami isolasi sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Melalui kegiatan kelompok kecil dan refleksi berbasis pengalaman, siswa memperoleh ruang untuk berinteraksi secara bertahap tanpa tekanan yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan O'Connor et al. (2019), yang menunjukkan bahwa kesehatan mental positif memiliki hubungan dengan pencapaian akademik dan keterlibatan anak di sekolah. Artinya, ketika kesejahteraan emosional siswa meningkat, peluang mereka untuk aktif dalam pembelajaran dan interaksi sosial juga semakin besar.

Peningkatan kesejahteraan emosional siswa berdasarkan hasil CORS memperkuat bukti bahwa modul ini berdampak bukan hanya pada keterampilan sosial, tetapi juga pada kondisi psikologis siswa. Kesejahteraan emosional penting karena berhubungan dengan rasa aman, kenyamanan, penerimaan diri, dan kemampuan anak menjalani aktivitas sekolah secara positif. Casey et al. (2020) menjelaskan bahwa CORS dapat digunakan untuk memantau fungsi psikososial anak secara ringkas dalam konteks komunitas dan layanan. Dalam penelitian ini, peningkatan skor CORS menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan positif dalam persepsi terhadap diri, hubungan sosial, dan pengalaman emosional setelah mengikuti sesi modul.

Keberhasilan SECM tidak dapat dilepaskan dari desain modul yang menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal. Integrasi narasi Enrekang, aktivitas keseharian masyarakat, nilai kerja sama, dan contoh kehidupan keluarga membuat materi lebih mudah dipahami siswa. Hal ini sejalan dengan (Bennouna et al., 2021; Heidelburg et al., 2025), yang menekankan bahwa SEL yang responsif budaya dapat memperkuat rasa memiliki, keterlibatan, dan kebermaknaan pengalaman belajar. Budaya lokal dalam modul ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau contoh tambahan, tetapi menjadi medium untuk menjembatani konsep abstrak seperti empati, tanggung jawab, dan regulasi emosi ke dalam pengalaman konkret siswa.

Penggunaan budaya lokal juga memperkuat relevansi modul dalam lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Hayashi et al. (2022) menekankan bahwa SEL perlu dipahami berdasarkan lingkungan sosial dan budaya tempat anak berkembang. Cara anak memahami emosi, mengekspresikan diri, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik sangat dipengaruhi oleh nilai keluarga serta masyarakatnya. Pada siswa di Kabupaten Enrekang, nilai sosial seperti saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga harmoni komunitas dapat menjadi fondasi untuk membangun kompetensi sosial-emosional. Oleh karena itu, modul berbasis budaya lokal berpotensi lebih mudah diterima oleh siswa dan guru dibandingkan program yang sepenuhnya bersifat generik.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian Li et al. (2025), yang menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam program SEL dapat meningkatkan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Adaptasi budaya tidak cukup dilakukan dengan menerjemahkan bahasa, tetapi perlu mencakup konteks, contoh, aktivitas, nilai, dan cara komunikasi yang sesuai dengan kehidupan siswa. Dalam penelitian ini, adaptasi budaya terlihat melalui penggunaan skenario lokal, aktivitas berbasis pengalaman, serta contoh sosial yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa siswa lebih mudah terlibat dalam kegiatan dan guru lebih mudah memfasilitasi sesi konseling.

Selain faktor budaya, struktur modul yang sistematis juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi. Setiap sesi dalam modul memiliki alur yang konsisten, yaitu pembukaan, aktivitas pengalaman, refleksi terbimbing, dan penutup. Struktur ini membantu guru menjalankan layanan secara lebih terarah dan membantu siswa mengikuti pola kegiatan yang dapat diprediksi. Domitrovich et al., (2017) menegaskan bahwa kualitas implementasi merupakan faktor penting dalam efektivitas program SEL. Program yang baik tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kejelasan prosedur, kesiapan guru, dan konsistensi pelaksanaan. Dalam penelitian ini, struktur langkah demi langkah membuat modul lebih mudah digunakan oleh guru BK sekolah dasar.

Kepraktisan modul diperkuat oleh adanya perangkat pendukung seperti panduan guru, lembar refleksi, kartu emosi, rubrik observasi, dan aktivitas siswa. Komponen-komponen ini membantu guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memantau perkembangan sosial-emosional siswa. Morgan et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menerapkan SEL sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pengetahuan, keterampilan, dan perangkat yang dapat digunakan secara langsung. Oleh karena itu, SECM dapat dilihat sebagai produk yang tidak hanya membantu siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas profesional guru BK dalam menyelenggarakan layanan konseling preventif.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi layanan guru dari reaktif menuju preventif. Sebelum menggunakan modul, guru cenderung memberikan layanan setelah siswa menunjukkan masalah. Setelah implementasi modul, guru memiliki panduan untuk melakukan kegiatan pengembangan sosial-emosional secara lebih terencana. Temuan ini sejalan dengan Purgason dan Gruman (2024), yang menekankan pentingnya layanan kesehatan mental komprehensif di sekolah dasar, terutama yang tidak hanya menangani masalah, tetapi juga membangun keterampilan dan ketahanan psikologis siswa. Dengan demikian, SECM dapat menjadi alat untuk memperkuat fungsi preventif layanan BK di sekolah dasar.

Kebutuhan penguatan layanan BK di sekolah dasar semakin terlihat dari temuan penelitian ini. Dina dan Farozin (2020) menjelaskan bahwa perkembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih membutuhkan penguatan dari aspek program, kompetensi guru, dan dukungan sistem sekolah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Febri Yadi et al. (2023), yang menekankan pentingnya pengembangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar. Dengan menyediakan modul yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif, penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap penguatan layanan BK di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Alhadi et al. (2016), yang menyatakan bahwa media dan perangkat layanan BK dapat menjadi alat inovasi bagi konselor sekolah. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai media layanan, panduan implementasi, sekaligus alat refleksi guru. Dengan adanya modul, guru tidak perlu merancang seluruh kegiatan dari awal, tetapi dapat mengikuti alur yang sudah disusun dan menyesuaikannya dengan kondisi kelas. Hal ini penting karena guru BK di sekolah dasar sering menghadapi keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan khusus dalam menangani masalah sosial-emosional siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang positif, beberapa tantangan implementasi tetap perlu diperhatikan. Tantangan pertama adalah pengelolaan waktu. Beberapa kegiatan refleksi membutuhkan waktu lebih lama karena siswa sekolah dasar belum terbiasa menjelaskan perasaan secara verbal. Tantangan kedua adalah kemampuan guru dalam menyederhanakan bahasa emosi agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Tantangan ketiga adalah variasi karakter siswa, terutama siswa yang sangat pemalu, mudah marah, atau

belum terbiasa mengikuti diskusi kelompok. Ulla dan Poom-Valickis (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi SEL sangat dipengaruhi oleh faktor guru, dukungan sekolah, dan kesiapan lingkungan. Oleh karena itu, modul ini perlu disertai pelatihan dan pendampingan agar implementasinya lebih konsisten.

Tantangan lain berkaitan dengan keberlanjutan program. Program SEL sering kali berhasil pada tahap uji coba, tetapi melemah ketika tidak didukung oleh kebijakan sekolah, jadwal layanan, dan monitoring berkelanjutan. Jones et al. (2017) menekankan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional memerlukan proses yang berulang dan tidak cukup dilakukan melalui satu kali kegiatan. Dalam penelitian ini, modul sudah dirancang dalam beberapa sesi, tetapi implementasi jangka panjang tetap membutuhkan dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru kelas, dan keterlibatan orang tua. Tanpa dukungan ekosistem sekolah, dampak modul berisiko berhenti pada level intervensi sementara.

Dari sisi metodologis, penggunaan desain pretest-posttest satu kelompok memberikan gambaran awal tentang efektivitas modul, tetapi belum cukup kuat untuk memastikan hubungan kausal secara penuh. Tidak adanya kelompok kontrol membuat kemungkinan pengaruh faktor luar tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dibaca sebagai bukti awal yang menjanjikan, bukan sebagai bukti final. Penelitian lanjutan perlu menggunakan desain kuasi-eksperimen atau eksperimen dengan kelompok kontrol untuk membandingkan siswa yang menggunakan SECM dan siswa yang mengikuti layanan BK reguler. Hal ini penting agar efektivitas modul dapat diuji secara lebih ketat.

Jumlah peserta dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang. Keterbatasan ini membuat generalisasi hasil ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Keragaman sosial dan budaya antardaerah menuntut adanya penyesuaian modul apabila diterapkan di lokasi yang berbeda. Namun, SECM dapat menjadi model dasar pengembangan modul konseling sosial-emosional berbasis budaya lokal yang dapat diadaptasi sesuai konteks masing-masing daerah. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang pengembangan modul serupa di wilayah lain dengan narasi, nilai, dan praktik budaya yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur tentang pentingnya integrasi SEL, konseling perkembangan, dan budaya lokal dalam layanan BK sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini menawarkan perangkat yang dapat digunakan guru BK untuk membantu siswa mengembangkan literasi emosi, regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kontribusi ini relevan dengan arah pendidikan yang menekankan kesejahteraan siswa, pembelajaran yang berpusat pada anak, dan penguatan karakter. Selain itu, modul ini juga mendukung agenda pendidikan yang lebih luas, yaitu membangun sekolah sebagai lingkungan yang aman secara psikologis dan mendukung perkembangan anak secara utuh. Dengan demikian, SECM dapat diposisikan sebagai inovasi layanan konseling sosial-emosional yang valid, praktis, dan efektif untuk konteks sekolah dasar. Keunggulan utamanya terletak pada perpaduan antara struktur SEL yang sistematis, panduan guru yang aplikatif, aktivitas interaktif, dan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Meskipun masih membutuhkan pengujian lebih lanjut dengan desain penelitian yang lebih kuat dan cakupan peserta yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul konseling berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan mental, keterampilan sosial-emosional, dan kesejahteraan siswa sekolah dasar.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan, memvalidasi, dan menguji efektivitas Social-Emotional Counseling Module (SECM) berbasis budaya lokal sebagai intervensi preventif untuk memperkuat kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan emosional siswa sekolah dasar di Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan valid secara teoritis, praktis dalam implementasi, dan efektif dalam meningkatkan literasi emosional, regulasi diri, kesadaran sosial, keterampilan interpersonal, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sekaligus menurunkan kecemasan sosial, perilaku tantrum, dan penarikan diri sosial siswa. Keunggulan utama modul terletak pada integrasi nilai, narasi, dan pengalaman budaya lokal

Enrekang ke dalam aktivitas konseling sosial-emosional sehingga layanan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Selain itu, modul dirancang dengan pendekatan konseling perkembangan dan panduan implementasi yang sistematis sehingga mampu mendukung guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melaksanakan layanan preventif secara lebih terstruktur. Dengan demikian, SECM berpotensi menjadi model layanan konseling sosial-emosional berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan layanan BK preventif di sekolah dasar serta selaras dengan arah kebijakan Merdeka Belajar dan pengembangan kesejahteraan mental siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnafors, S., Barmark, M., & Sydsjö, G. (2021). Mental health and academic performance: a study on selection and causation effects from childhood to early adulthood. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 56(5), 857–866. <https://doi.org/10.1007/s00127-020-01934-5>
- Agustina, O. D., Nasution, N., Gunansyah, G., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2025). Implementation of Social Emotional Learning In Elementary Schools Within the Merdeka Curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1216>
- Abid, I., Pujonggo, M. L. C., Akbar, M. ., Amru, K., & Muin, A. (2025). Strategi Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga Bagi Pasangan Muda. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 188–196. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.807>
- Aka, K. A. (2019). Integration Borg & Gall (1983) and Lee & Owen (2004) models as an alternative model of design-based research of interactive multimedia in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012022>
- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.35.6-11>
- Bennouna, C., Brumbaum, H., McLay, M. M., Allaf, C., Wessells, M., & Stark, L. (2021). The role of culturally responsive social and emotional learning in supporting refugee inclusion and belonging: A thematic analysis of service provider perspectives. *PLoS ONE*, 16(8 August), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256743>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Longman Inc.
- Caballo, V. E., Arias, B., Salazar, I. C., Calderero, M., Irurtia, M. J., & Ollendick, T. H. (2012). A new self-report assessment measure of social phobia/anxiety in children: the Social Anxiety Questionnaire for Children (SAQ-C24). *Behavioral Psychology/ Psicología Conductual*, 20(3), 485–503.
- Casey, P., Patalay, P., Deighton, J., Miller, S. D., & Wolpert, M. (2020). The Child Outcome Rating Scale: validating a four-item measure of psychosocial functioning in community and clinic samples of children aged 10-15. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29(8), 1089–1102. <https://doi.org/10.1007/s00787-019-01423-4>
- Chang, W. L., Liu, Y. S., & Yang, C. F. (2019). Drama therapy counseling as mental health care of college students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193560>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- de Oliveira, A. R., & Proença, A. (2019). Design Principles for Research & Development Performance

- Measurement Systems: a Systematic Literature Review. *Brazilian Journal of Operations and Production Management*, 16(2), 227–240. <https://doi.org/10.14488/BJOPM.2019.v16.n2.a6>
- Dina, R., & Farozin, M. (2020). The Developmental of Guidance and Counseling in Elementary School. *PSIKOPEDAGOGIA*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i1.17904>
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-Emotional Competence: An Essential Factor for Promoting Positive Adjustment and Reducing Risk in School Children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. In *Psychological Bulletin* (Vol. 148, Issues 11–12, pp. 765–782). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>
- Febri Yadi, H., Asyraf bin Che Amat, M., Firman, & Neviyarni. (2023). Counseling Guidance Program Development in Indonesian Elementary Schools. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 182–189. <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Hadevi, M., & Amin, S. (2025). Memahami Konsep Dasar Konseling Sosial Budaya. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 420-433.
- Hayashi, A., Liew, J., Aguilar, S. D., Nyanamba, J. M., & Zhao, Y. (2022). Embodied and Social-Emotional Learning (SEL) in Early Childhood: Situating Culturally Relevant SEL in Asian, African, and North American Contexts. *Early Education and Development*, 33(5), 746–763. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024062>
- Heidelburg, K., Sipior, C., King, J., Cueto Brito, M., & Fredrick, S. (2025). A systematic review of cultural adaptations to social emotional learning interventions for PreK-12th grade Black students. *School Psychology*, 40(2), 121–132. <https://doi.org/10.1037/spq0000676>
- Hendriyani, M., & Neviyarni. (2023). Implementation of Guidance and Counseling Programs in Student Learning in Elementary Schools. *International Journal of Educational Dynamics*, 6(1), 374–379. <https://doi.org/10.62885/abdisci.v1i6.253>
- Hidayah, M. W. N. H., Jasmine, N., Magfiradina, N. A., Nurkinasih, M. P., Kuncoro, O. S., & Syandana, N. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kesulitan dalam Belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 129–136. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.793>
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2017). Urgency cognitive-behavioral counseling based on local wisdom for junior high school counselor in East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118, 923–928. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.149>
- Ibanga, I. J., Yusuf, M. A., & Umoru, M. L. (2024). Advancing Social-Emotional Learning in Elementary Education: Exploring Implementation, Inclusivity, and Long-Term Impact. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 3(03), 176–187. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i03.787>
- Jone, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting social and emotional competencies in elementary school. *Future of Children*, 27(1), 49–72. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0003>
- Kerai, S., Lasi, S., Alkawaja, M., Rafique, G., Kirmani, S., & Oberle, E. (2025). Developmental health and vulnerability among young children in Pakistan: Findings from a large-scale early childhood development assessment in Karachi. *Early Childhood Research Quarterly*, 73(October 2023), 158–169. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.07.005>
- Lawson, G. M., McKenzie, M. E., Becker, K. D., Selby, L., & Hoover, S. A. (2019). The Core Components

- of Evidence-Based Social Emotional Learning Programs. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 20(4), 457–467. <https://doi.org/10.1007/s11121-018-0953-y>
- Li, A., Miller, F. G., & Williams, S. C. (2025). Cultural adaptations to social-emotional learning programs: A systematic review. *School Psychology (Washington, D.C.)*, 40(2), 108–120. <https://doi.org/10.1037/spq0000649>
- Liu, H. H. (2021). A Study of the Counseling Service System Satisfaction for Teacher-Counselor in Tainan Elementary School. *Journal of Robotics, Networking and Artificial Life*, 8(3), 197–200. <https://doi.org/10.2991/jrnal.k.210922.009>
- Lopez-chavez, P. (2021). *Social and Emotional Learning in a Pandemic: Lack of Cultural Relevancy for Bay Area Latine Elementary Students* (Issue May) [Dominican University of California]. <https://doi.org/https://doi.org/10.33015/dominican.edu/2021.EDU.14>
- Martinez, M. E., & Gomez, V. (2024). The Importance of Social-Emotional Learning in Schools. *Acta Pedagogica Asiana*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.468>
- Morgan, L., Close, S., Siller, M., Kushner, E., & Brasher, S. (2022). Teachers' experiences: social emotional engagement – knowledge and skills. *Educational Research*, 64(1), 41–59. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1988865>
- Murata, C. (2022). Behavioral Problems in Children. In K. Kondo (Ed.), *Neurologic Clinics* (Vol. 40, Issue 1, pp. 11–20). Springer. <https://doi.org/10.1016/j.ncl.2021.08.012>
- O'Connor, M., Cloney, D., Kvalsvig, A., & Goldfeld, S. (2019). Positive Mental Health and Academic Achievement in Elementary School: New Evidence From a Matching Analysis. *Educational Researcher*, 48(4), 205–216. <https://doi.org/10.3102/0013189X19848724>
- Pama, S. A., Purnama, D. S., Nurjanah, A. S., Adilah, N. A., Zatrachadi, M. F., & Roza, E. (2023). Community counseling strategies to improve mental health literacy. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(1), 12. <https://doi.org/10.29210/176400>
- Panayiotou, M., Humphrey, N., & Wigelsworth, M. (2019). An empirical basis for linking social and emotional learning to academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 56(January), 193–204. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009>
- Pham, M. D., Wulan, N. R., Sawyer, S. M., Agius, P. A., Fisher, J., Tran, T., Medise, B. E., Devaera, Y., Riyanti, A., Ansariadi, A., Cini, K., Kennedy, E., Wiweko, B., Luchters, S., Kaligis, F., Wiguna, T., & Azzopardi, P. S. (2024). Mental Health Problems Among Indonesian Adolescents: Findings of a Cross-Sectional Study Utilizing Validated Scales and Innovative Sampling Methods. *Journal of Adolescent Health*, 75(6), 929–938. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.07.016>
- Prilianto, A. P. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2020). Investigation of the Counselor's Professional Competence on the Comprehensive Understanding of the Guidance and Counseling Program. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 501, 100–103. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.015>
- Purgason, L. L., & Gruman, D. H. (2024). Comprehensive School Mental Health Delivery for Elementary School Counselors. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 10(3), 223–236. <https://doi.org/10.1080/23727810.2024.2416853>
- Riley, A. (2019). Social and emotional learning in practice: A resource review. *Journal of Youth Development*, 14(3), 212–216. <https://doi.org/10.5195/jyd.2019.850>
- Safitri, F., Arifyadi, A. ., Ratu, B., & Fitriani, D. (2025). Efforts to Improve Students' Self-Confidence in Peer Social Interaction through Person-Centered Group Counseling: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Bergaul dengan Teman Sebaya melalui Konseling Kelompok Person Centered . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(4),

471–479. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i4.1111>

- Tanner-Smith, E. E., Durlak, J. A., & Marx, R. A. (2018). Empirically Based Mean Effect Size Distributions for Universal Prevention Programs Targeting School-Aged Youth: A Review of Meta-Analyses. *Prevention Science*, 19(8), 1091–1101. <https://doi.org/10.1007/s11121-018-0942-1>
- Ulla, T., & Poom-Valickis, K. (2023). Program support matters: A systematic review on teacher- and school related contextual factors facilitating the implementation of social-emotional learning programs. *Frontiers in Education*, 7(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.965538>
- Umar, U., Purwanto, M. B., & Al Firdaus, M. M. (2023). Research and Development: As the Primary Alternative To Educational Research Design Frameworks. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*, 8(01), 73–82. <https://doi.org/10.37110/jell.v8i01.172>
- van de Sande, M. C. E., Fekkes, M., Kocken, P. L., Diekstra, R. F. W., Reis, R., & Gravesteyn, C. (2019). Do universal social and emotional learning programs for secondary school students enhance the competencies they address? A systematic review. *Psychology in the Schools*, 56(10), 1545–1567. <https://doi.org/10.1002/pits.22307>
- Widodo, B. ., & Berliandika, R. (2025). The Effectiveness of Role-Playing Group Counseling Techniques in Improving Students' Polite Attitudes toward Teachers: Efektivitas Teknik Konseling Kelompok Role Playing dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa terhadap Guru . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(4), 499–505. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i4.1115>
- Widodo, B. ., & Putra, R. A. D. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Bibliotherapy untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 185–190. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.454>
- Widodo, B. ., & Mudjijanti, F. (2024). PKM – Pelatihan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling bagi Kelompok WKRI. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 26–31. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.360>
- Weiss-Klayman, N., Greenberg, M. T., & Kopelman-Rubin, D. (2024). Development and Validation of a Social-Emotional Questionnaire for Students in Grades 4–6 (SEQ [G4-6]). *International Journal of Emotional Education*, 16(2), 21–36. <https://doi.org/10.56300/CSEF6491>
- Wahyuni, B. S., Lestari, R. J., Zuailan, Z., Sumiarni, N., & Nurhasan, A. K. (2025). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 331–340. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.875>
- WHO. (2022). Transforming mental health for all EXECUTIVE SUMMARY. In *World mental health report*.
- Wijaya, R. S., Husniah, W. D., Taherong, R., Nuryadin, C., Hanifa, L., & Ichsan, N. (2019). Professional competency levels teacher guidance and counseling / counselor school. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012105>
- Young, T. N. (2024). *Teacher Perceptions of the Benefits and Effectiveness of SEL in Elementary School: A Qualitative Study* (Issue July). University of Missouri Columbia.
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, I., & Hidayah, N. (2022). Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020: A Bibliometric Analysis. *SAGE Open*, 12(2), 1–6. <https://doi.org/10.1177/21582440221091261>